

BAB III

PROFIL KLIEN REMAJA AWAL PENDERITA DISLEKSIA

A. Profil klien

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menetapkan 4 sampel anak yang mengalami disleksia di Kelurahan Nyapah Kecamatan Walantaka Kota Serang, sampel tersebut berinisial sebagai berikut:

1. Klien I

Nama : YW
Tempat tanggal lahir : April 2008
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Hoby : Bermain
Sekolah : Kelas 6 di SDN Nyapah I

a. Latar belakang klien

Klien merupakan seorang anak berumur 13 tahun, duduk dibangku kelas 6 SD. Klien bernama YW

merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, klien tinggal bersama bapak dan ibunya di sebuah rumah milik pribadi, yang terletak di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang. Dalam kehidupan sehari-hari ibu klien adalah sebagai ibu rumah tangga, sedangkan bapaknya hanya pekerja serabutan, jika ada tetangga yang sedang membangun rumah dan membutuhkan tenaga maka bapak klien menjadi kuli bangunan, tidak hanya itu terkadang dia membantu pemilik tenda pernikahan untuk memasang tenda-tenda itu ke orang yang ingin mengadakan pernikahan, itupun hanya waktu-waktu tertentu saja.

Lingkungan keluarga yang kurang faham terhadap pembelajaran dan pendidikan, dan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga klien kurang mendapatkan bimbingan dalam belajar. Kakak pertama klien yang sudah beranjak dewasa hanya lulusan SMP akan tetapi sudah bekerja untuk membantu menafkahi kehidupan

keluarga, sedangkan kakak keduanya akan memasuki jenjang SMP dan adik-adiknya masih usia belia.

Orangtua yang tingkat pendidikan dan ekonominya rendah membuat klien menjadi kurang unggul dari teman-teman seusianya. Ketika di rumah, klien lebih banyak bermain dengan teman-teman lingkungannya, sehingga menyebabkan klien tidak mau belajar di rumah, orangtuanya pun tidak memberikan bimbingan dan motivasi untuk belajar.

b. Latar belakang ekonomi

Apabila dilihat dari segi ekonomi keluarga YW merupakan keluarga yang berasal dari kalangan bawah atau kurang mampu. Sehingga untuk menyekolahkan anak-anaknya dibutuhkan biaya yang cukup besar. Maka dari itu orangtua konseli hanya mampu menyekolahkan anak pertamanya sampai jenjang SMP saja. Jika tidak ada pekerjaan bapak klien menjadi pengangguran. Sedangkan ibu klien sebagai ibu rumah tangga biasa. Akan tetapi semenjak kakak pertamanya bekerja, keluarga klien

sedikit tercukupi kehidupan sehari-harinya. Keluarga klien sangat bergantung pada anak pertamanya karena dapat membantu memenuhi kehidupan ekonomi keluarga.

c. Latar belakang agama

Hasil observasi dan wawancara dengan keluarga klien, mereka semua beragama Islam. Dalam hal beribadah klien belum bisa dikategorikan sebagai anak yang rajin menjalankan sholat 5 waktu. Klien jarang melakukan sholat apalagi melaksanakannya tepat waktu. Dalam hal berpuasa, terutama pada bulan Ramadhan klien menjalankan puasa seringkali tidak *full*. Namun demikian klien sangat rajin untuk pergi mengaji setelah maghrib bersama teman-temannya. Dalam hal ini orangtua menekankan untuk klien belajar mengaji.

d. Latar belakang sosial

Dilihat dari segi sosialnya, klien merupakan anak yang introvert dan sedikit memilih teman, akan tetapi dengan teman-teman terdekatnya sangat akrab. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi dengan lingkungan

sosialnya. Misalnya di sekolah, klien kurang bergaul dengan teman-teman kelasnya, karena klien termasuk orang yang interovert.¹

2. Klien II

Nama : RL
Tempat tanggal lahir : Juni 2005
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Hoby : Bermain bola
Sekolah : Kelas 2 SMP Sidratul Muntaha

a. Latar belakang responden

Klien R merupakan anak ke 9 dari 10 bersaudara, yang lahir dari pasangan J dan K. Klien tinggal bersama orangtuanya, akan tetapi untuk saat ini klien tinggal di rumah pamannya. Karena pamannya mempunyai sebuah pondok pesantren, klien otomatis ikut belajar mengaji. Diusianya yang menginjak 14 tahun, klien pernah mengalami tidak naik kelas ketika kelas 4 SD, karena

¹ MN, ibu konseli YW, wawancara oleh Nurpitriyani di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka, Kota Serang, 28 Desember 2020

klien yang suka bolos dan tidak mau berangkat sekolah. Oleh karenanya klien tidak naik ke kelas yang lebih tinggi. Ketika lulus SD dan akan memasuki SMP, Klien tidak mau Sekolah lagi, tetapi terus dimotivasi oleh pamannya yang memiliki Yayasan SMP untuk bersekolah di SMP tersebut, selain bersekolah klien juga mengikuti kegiatan mengaji, sehingga klien mau masuk sekolah, namun selang beberapa bulan kemudian klien berhenti sekolah, karena teman-teman sekelasnya memutuskan untuk pindah sekolah, pamannya mencoba untuk membujuk klien agar mau kembali, akhirnya klien kembali mengikuti pembelajaran sampai kelas 2 SMP.

b. Latar belakang ekonomi

Keluarga klien merupakan keluarga yang sederhana, bapak klien bekerja di Jakarta sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga, dan kakak-kakak klien yang sudah bekerja mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi klien kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Oleh sebab itu klien

menjadi pribadi yang sulit untuk diatur bahkan klien menjadi seorang remaja yang mengalami pergaulan bebas, dan orangtuanya tidak pernah mengetahui atau menanyakan anaknya pergi kemana dan bergaul dengan siapa saja diluar lingkungan keluarganya.

c. Latar belakang agama

Dari latar belakang agama, aktivitas klien di Pondok Pesantren sudah jelas mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan memiliki *time schedule*, keseharian klien sesuai dengan jadwal yang berada di Pondok Pesantren, baik kegiatan mengaji, belajar Al-Qur'an, maupun sholat secara berjama'ah.

d. Latar belakang sosial

Dari segi sosial, klien merupakan orang yang mudah bergaul, walaupun klien bukan asli dari kampung tersebut, akan tetapi klien sangat mudah berkomunikasi dan akrab dengan anak-anak sekitar kampung tempat dia belajar. Di sekolah klien antusias dalam belajar, akan tetapi pergaulan klien yang terlalu bebas membuatnya

sedikit susah diatur, karena pergaulan dengan teman-teman di luar sangat buruk, sehingga klien mudah terbawa arus negatif, dengan ketidaktauan dan ketidakperdulian orangtua membuat klien tidak diperhatikan dalam pergaulan. Tetapi dengan tinggal di pondok pesantren sedikit mengurangi kenakalannya, dan mengurangi aktivitasnya diluar bersama teman-teman agar tidak terjerumus kearah yang negatif.²

3. Klien III

Nama : AS
Tempat tanggal lahir : Mei 2006
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Hoby : Bermain bola
Sekolah : Kelas 2 SMP Sidratul Muntaha

a. Latar belakang responden

AS adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan SM dan A, klien mempunyai 3 orang

² D, paman klien RL, wawancara oleh Nurpitriyani di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka, Kota Serang, 28 Desember 2020

adik akan tetapi 1 orang adiknya meninggal. Sama halnya dengan klien lain, orangtua klien memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Pada usia sekolah dasar klien pernah tidak naik kelas, dikarenakan kurang pandai dalam membaca. Memasuki kelas 2 SMP, klien masih belum bisa membaca dengan benar, hal ini dikarenakan lemah daya tangkapnya, dimana klien harus membutuhkan bimbingan lebih intensif lagi dengan seseorang. Di rumah klien juga diajarkan membaca dan mendapatkan bimbingan dari orangtua dan memotivasinya untuk belajar, akan tetapi tetap saja klien masih belum mampu membaca dengan lancar, yang seharusnya seusia SMP tentunya sudah lancar dalam membaca.

b. Latar belakang ekonomi

Dari segi ekonomi, keluarga AS merupakan keluarga yang dikategorikan ekonomi rendah, ibu klien hanya seorang buruh tani yang apabila dibutuhkan

tenaganya untuk menanam padi, demikian pula bapaknya menjadi buruh tani, bekerja ketika musim tertentu.

c. Latar belakang agama

Menginjak umur 15 tahun, Agama mewajibkan untuk beribadah, seperti sholat, puasa dan ibadah wajib lainnya. Dari teman-teman lainnya yang satu sekolah, klien hanya fokus sekolah saja dan tidak pernah menjalankan perintah Agama, berbeda dengan teman-teman yang lainnya, mereka belajar di pondok pesantren, sedangkan klien tinggal di rumah, dan kurang mendapat teguran dari orangtuanya. Sementara ketika dalam mengerjakan sholat tidak tepat waktu, tidak seperti teman-teman yang lainnya.

d. Latar belakang sosial

AS merupakan anak yang pendiam dan kurang bergaul dengan teman-teman sekelas maupun dilingkungan rumahnya. Terkadang di sekolah ketika waktunya istirahat, klien memilih berdiam diri di kelas sendirian. Hal ini karena klien kurang bersosial dengan

temannya, terkadang ada temannya yang mengajak untuk keluar, tetapi klien menolaknya. Ada beberapa siswa juga yang selalu membullynya. Terkadang klien juga marah terhadap teman-teman yang membullynya, akan tetapi mereka tidak memperdulikan. Didalam kelas ketika belajar klien selalu diam, karena klien tidak faham apa yang jelaskan guru, walaupun kondisi klien seperti itu, teman-teman klien selalu menyemangati/ memotivasinya. Ketika ada kegiatan belajar kelompok dikelas, klien selalu dipisahkan oleh guru, sedangkan yang lain belajar mengerjakan tugas kelompok. Ketika guru memanggil klien untuk membaca kedepan dan pada saat itu klien diajarkan membaca sedikit demi sedikit, akan tetapi dengan keterbatasan klien masih belum bisa membaca sampai sekarang.

4. Klien IV

Nama : MR

Tempat tanggal lahir : Mei 2005

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam
Hoby : Menulis
Sekolah : SMP Sidratul Muntaha

a. Latar belakang responden

Klien adalah seorang anak berusia 15 tahun, yang merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, akan tetapi kedua saudara klien (kakak dan adiknya) sudah meninggal, sebelum anak pertama lahir, ibu klien membuang anak tersebut, sehingga menyebabkan bapak klien menjadi depresi karena mencari keberadaan putra pertamanya, begitupun ibunya yang kemudian mengalami depresi juga. Karena sejak saat itu kedua orangtua klien mengalami depresi, yang mengakibatkan terjadinya perceraian dari kedua belah pihak, sehingga klien ikut bersama ibunya. Hampir 1 tahun dan tinggal bersama ibunya yang mengidap depresi, karena itu klien kurang terdidik, karena klien bersekolah hanya sampai jenjang SD, setelah itu klien seorang yang rajin dan pengertian, ia mencari uang

sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencuci baju tetangga dan pekerjaan lainnya yang bisa ia kerjakan.

Melihat klien tidak mendapat perhatian dari orangtuanya,, paman klien memutuskan untuk membawa klien ke rumahnya, karena menurutnya dia mampu untuk membiayai keponakannya. Setelah itu pamannya menyekolahkan klien ke jenjang SMP bersama anak perempuannya. Di sekolah yang ditempati klien saat ini tidak hanya belajar dikelas akan tetapi klien sambil mondok di Yayasan SMP IT Sidratul Muntaha, biaya pendidikan klien di SMP ditanggung oleh pamannya. Ketika liburan sekolah/ pondok tiba, klien pulang ke rumah pamannya, dan klien jarang pulang ke rumah ibunya, sebab jika klien pulang ke rumah orangtuanya, maka ibunya akan menyuruh klien bekerja.

b. Latar belakang ekonomi

Dari segi ekonomi, keluarga klien termasuk keluarga dari kalangan menengah kebawah atau kurang

mampu. Biaya sekolah dibiayai oleh pamannya, sedangkan ibu dan bapaknya sudah berpisah. Akan tetapi bapaknya yang depresi sejak itu bekerja sebagai penjaga empang ikan, dan ibunya sebagai buruh cuci di kampungnya. Dengan kebaikan pamannya klien bisa sekolah, sebab kondisi orangtuanya tidak memperhatikan, terlebih faktor ekonomi yang kurang mampu.

c. Latar belakang agama

Dengan tinggal dipondok pesantren, kegiatan beribadah klien rajin, sebab kegiatan di Pondok Pesantren memiliki jadwal, yang sudah ditentukan Pesantren. Sekalipun klien memiliki kekurangan dalam hal membaca, klien selalu semangat dalam belajar mengaji ataupun belajar di sekolah. Aktivitas klien yang positif tersebut patut untuk diapresiasi.

d. Latar belakang sosial

Klien merupakan anak yang ceria, murah senyum, walaupun klien mempunyai kekurangan dalam membaca, hal ini tidak membuatnya minder sehingga ia bisa

berinteraksi dengan temannya dan mencoba menjalin hubungan sosial yang baik dilingkungan sekitarnya. Walaupun demikian ada beberapa dari teman-temannya dipondok tidak mau berteman dengan klien dan ada beberapa yang sering membullynya, biasanya laki-laki yang selalu mengatakan hal-hal kurang etis. Klien merupakan anak yang aktif berbicara baik dikelas maupun dilingkungan masyarakat, walaupun cara berbicara klien dengan teman-temannya terkesan kurang jelas, namun teman-temannya cukup memakluminya dan memahami apa yang dibicarakan. Dalam kesehariannya, klien berbicara dengan bahasa jawa, karena klien kurang fasih dalam berbicara bahasa Indonesia. Menurut pantauan bibinya, klien mengerti dengan apa yang dibicarakan akan tetapi dalam menjawab kembali klien tidak bisa mengucapkan kalimat yang benar. Karena itu klien mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa.³

³ IN, bibi klien MR, wawancara oleh Nurpitriyani di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka, Kota Serang, 31 Desember 2020

B. Karakteristik klien Berdasarkan Tipe Disleksia

Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh penulis, maka dari ke empat responden di atas, penulis menggali informasi lebih dalam sehingga ditemukan ada 2 kategori disleksia, yaitu disleksia visual dan disleksia auditori. Tipe ini merupakan proses informasi di otak yang masuk melalui organ sensoris. Informasi tersebut masuk melalui organ sensor telinga dan mata, yang kemudia melalui sistem syaraf dikirim ke otak untuk diproses lebih lanjut. Namun pada penyandang gangguan belajar, proses informasi di bagian otak ini mengalami ganggan fungsi.

Diantara kedua tipe disleksia visual dan auditori, dari keempat klien yang mengalami gangguan belajar, terdapat pada 3 klien yang mengalami disleksia visual yaitu YW, AS dan RL, sedangkan disleksia dengan tipe auditori yaitu klien R.

1. Disleksia Visual

Pada tipe ini yang mengalami gangguan adalah fungsi pemrosesan informasi melalui mata, sehingga ia mengalami kesalahan persepsi saat menangkap simbol huruf, angka, dan

ikon-ikon. Kesalahan itu dapat berupa melihat huruf yang terbalik-balik (inversi), misalnya huruf “ d” dilihat sebagai “b”, “p” menjadi “q” , atau tidak lengkap misalnya huruf “ h” menjadi “n” karena kesalahannya dalam persepsi melalui visual maka tipe ini disebut sebagai gangguan belajar tipe P (persepsi).⁴

Berikut ini beberapa remaja awal yang mengalami gangguan belajar (disleksia) dengan tipe visual diantaranya:

a. klien I (YW)

Klien mempunyai permasalahan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama, ketika mengeja suatu bacaan klien sering keliru. Dari kekeliruan tersebut ketika membaca, klien sering menambahkan atau mengurangi huruf. ketika diperintahkan untuk membaca kalimat “ meja” klien klien menyebutnya “mea” klien bingung menyatukan kalimat tersebut. Selain itu klien sering menebak kata yang hendak dibaca, ada proses berpikir yang lama dalam menterjemahkan kalimat yang

⁴ Endang Widyorini, *Disleksia Deteksi Diagnosa Penanganan di Sekolah dan di Rumah.....* hh. 15-16

dibaca, kesulitan dalam menggabungkan kata yang sudah dieja, selain itu klien sulit untuk berkonsentrasi dan lambat dalam memahami bacaan dan mempunyai daya tangkap rendah.

b. Klien II (MR)

Klien merupakan anak yang mengalami disleksia tipe visual, pada tipe ini klien MR mengalami kesulitan membedakan kata dan kalimat, klien sering menghilangkan dan menambahkan kalimat yang sedang dibaca seperti, “memicu” menjadi “micu”, “iklim” menjadi “klim”, pasifik menjadi “pasifisik”, “individu” menjadi “indivindu” atau “invindu”, “vertikal” menjadi “vretikal”. Hal itu terus klien ulang-ulang sampai beberapa kali. Selain permasalahan tersebut, klien mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi kurang jelas dalam pengucapan artikulasi sehingga ketika berbicara berkesan kurang jelas.⁵

⁵ Assessment oleh Nurpitriyani, di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka Kota. Serang, 31 Desember 2020

c. Klien III (AS)

Klien AS juga merupakan tipe disleksia visual seperti halnya klien YW, klien AS memiliki kesulitan dalam membedakan huruf-huruf alphabet, jangkakan untuk membaca dengan lancar, mengenali satu persatu huruf saja klien merasa kesulitan. Terkadang klien salah menyebutkan huruf yang seharusnya d menjadi b, m menjadi w, p menjadi q, seringkali klien diperintakan untuk menyebutkan huruf alphabet satu-persatu sampai selesai, tetapi klien masih belum mampu. ketika klien sudah menyebutkan huruf tersebut disaat diperintahkan untuk mengulang kembali, klien tidak ingat dengan huruf-huruf yang sebelumnya diucapkan. Selain itu klien mempunyai rasa percaya diri yang kurang dan perasaan cemas yang berlebihan.

Kesulitannya dalam membedakan huruf-huruf alphabet, membuat klien membaca dengan sangat lambat.⁶

⁶ Assessment oleh Nurpitriyani, di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka Kota. Serang, 30 Desember 2020

2. Disleksia auditori

Disleksia auditori, pada tipe ini fungsi organ telinganya sendiri tidak bermasalah, namun yang mengalami gangguan fungsi adalah bagian di otak yang memproses informasi bunyian yang masuk melalui telinga. Gangguan ini akan merupakan gangguan penerimaan (persepsi) bentuk bunyian, yang menyebabkan kesalahan bunyian yang diucapkan oleh si penyandang. Akibatnya adalah ia salah mengucapkan kembali bunyian atau kata-kata yang dikeluarkan oleh orang lain. Karena gangguan pada tipe ini kemudian akan menyangkut pada gangguan berbahasa maka tipe ini sering kali disebut sebagai gangguan belajar tipe L (linguistik).⁷

a. Klien I (RL)

Klien yang duduk di bangku kelas 2 SMP seharusnya sudah mempunyai kemampuan dalam membaca dan menulis dengan benar. Akan tetapi hal itu tidak terjadi pada klien RL, karena dalam kemampuan

⁷ Endang Widyorini, *Dislkesia Deteksi Diagnosa Penanganan di Sekolah dan di Rumah.....* h.14.

membaca dan menulis klien mempunyai perkembangan yang lambat. Klien mempunyai kesulitan dalam memahami bacaan yang didikte oleh teman ataupun guru dikelasnya. Klien juga sering menebak-nebak kata yang akan dibaca, masih terbata-bata dalam mengenali bacaan. Ketika diberi tugas untuk menulis kata yang diucapkan klien berfikir sangat lama, karena klien masih meraba-raba kata-kata yang akan ditulis.⁸

Table 1.13

Karakteristik Klien Berdasarkan Tipe Disleksia

No	Tipe Disleksia	klien	Kesulitan yang dialami
1.	Visual	YW	Kesulitan dalam menggabungkan kata yang sudah dieja, sering menebak kata yang hendak dibaca, sulit menganalisis huruf, sulit berkonsentrasi dan daya tanggap rendah.
		MR	Sering menambah dan menghilangkan kalimat yang

⁸ Assessment oleh Nurpitriyani, di Kp. Cibogo Kel. Nyapah, Kec. Walantaka Kota. Serang, 29 Desember 2020

			hendak dibaca, kesulitan menganalisis bacaan, pengucapan artikulasi dalam berkomunikasi kurang jelas.
		AS	Kesulitan mengenali dan mengingat huruf alphabet, sering menebak-nebak huruf, kurangnya motivasi dalam belajar, rasa percaya diri dan perasaan cemas yang berlebihan.
2.	Audio	RL	Kesulitan mengenali kata, masih meraba-raba bacaan, kesulitan dalam memahami bacaan yang didikte, dan kurang motivasi dalam belajar.

Sember: Assesmen terhadap klien remaja awal disleksia

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi disleksia pada remaja awal di Kp. Cibogo Ke. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang

Berdasarkan hasil wawancara di di Kp. Cibogo Ke. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengalami disleksia diantaranya:

1. Klien I (YW)

Kehidupan klien yang sederhana dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan orangtuanya membuat klien mengalami ketertinggalan dalam belajar khususnya membaca dan menulis, dilihat dari latar belakang klien, faktor Genetis dari ibu yang menyebabkan klien mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis, karena ibu klien tidak mempunyai kemampuan untuk membaca maupun menulis. Disamping itu bapak, kakak dan adik-adiknya yang sudah memasuki pendidikan mampu membaca dan menulis.

2. Klien II (RL)

Faktor yang menyebabkan klien mengalami disleksia adalah faktor sosial ekonomi karena keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar, keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini akan mengalami pencapaian hasil belajar di bawah posisi yang dimilikinya.

3. Klien III (AS)

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua klien, dari latar belakang kehidupan klien, peneliti menyimpulkan

bahwa faktor yang menyebabkan klien ke 3 mengalami disleksia karena Faktor sosial ekonomi, keluarga klien dengan pendidikan rendah menyebabkan kondisi rumah tidak sesuai dengan seharusnya, sehingga keadaan rumah tidak kondusif untuk klien belajar.

4. Klien IV (MR)

Dari latar belakang klien yang peneliti ketahui, faktor yang menyebabkan klien mengalami disleksia adalah karena faktor sosial ekonomi dan genetis, ibu klien yang ngalami sedikit gangguan kejiwaan membuat anak tersebut mendapatkan keturunan yang kepribadiannya mirip dengan ibunya. Kemudian kedaan rumah yang kurang mendukung untuk klien melakukan proses belajar, terlebih orangtua klien yang mengalami gangguan kejiwaan.